

---

## Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Penerimaan PPN

Carolus Rivaldo Conterius, Ade Irawan, Siti Nuridah

Universitas Pertiwi, Indonesia

E-mail : [21110028@pertiwi.ac.id](mailto:21110028@pertiwi.ac.id), [ade.irawan@pertiwi.ac.id](mailto:ade.irawan@pertiwi.ac.id), [siti.nuridah@pertiwi.ac.id](mailto:siti.nuridah@pertiwi.ac.id)

---

### Article History:

Received: 23 Juni 2025

Revised: 20 September 2025

Accepted: 28 September 2025

**Keywords:** *Tingkat Inflasi,  
Nilai Tukar Rupiah,  
Penerimaan PPN*

**Abstract:** *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap penerimaan PPN. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah seluruh data time series dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS) periode 2019-2023 terkait data penerimaan PPN, tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda menggunakan evIEWS versi 10. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap penerimaan PPN, nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap penerimaan PPN. Tetapi secara simultan tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap penerimaan PPN.*

---

### PENDAHULUAN

PPN merupakan sumber penerimaan pajak terbesar kedua setelah PPh dengan memberikan kontribusi sekitar 30% dari penerimaan pajak. PPN merupakan pajak konsumsi yang ditujukan atas pengenaan barang dan jasa kena pajak yang ada di dalam daerah pabean. Pajak yang dikenakan atas setiap nilai yang dapat diidentifikasi dalam peredarannya dari produsen ke konsumen. Kegiatan konsumsi bagi negara berkembang seperti Indonesia merupakan salah satu kegiatan ekonomi utama yang dilakukan, maka dari itu semakin bertambah kegiatan konsumsi masyarakat berarti akan berpengaruh kepada jumlah penerimaan PPN (Wijayanti, 2015:23). Berdasarkan fenomena tersebut maka dapat diasumsikan bahwa PPN mempunyai hubungan erat dengan kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi adalah kegiatan vital bagi keberlangsungan negara maka dari itu diperlukan faktor internal dan eksternal untuk menjaga kestabilan kegiatan perekonomian agar sumber penerimaan yang dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan konsumsi yaitu PPN tetap selalu terjaga penerimaannya.

Inflasi merupakan kenaikan tingkat harga secara keseluruhan (Case dan Fair, 2004:58). Stabilitas dan faktor ekonomi makro seperti inflasi secara positif dapat mempengaruhi penerimaan pajak (Wahyudi, 2009:211). Tingkat inflasi dapat mempengaruhi transaksi ekonomi yang merupakan objek PPN. Masalah inflasi mendapat perhatian masyarakat karena mencapai 5,51% pada tahun 2022 yang disebabkan oleh penyesuaian harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi pada September 2022. Berbagai perkembangan bulanan menunjukkan inflasi pasca kenaikan harga BBM kembali terkendali tercermin pada ekspektasi inflasi dan tekanan inflasi yang terus menurun dan lebih rendah dari prakiraan awal. Variabel ekonomi makro selanjutnya adalah kondisi nilai tukar, yang merupakan jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk

---

memperoleh satu unit mata uang asing (Murni, 2006:244). Ketika nilai tukar mengalami depresiasi maka harga barang dalam negeri meningkat dan akan mempengaruhi konsumsi masyarakat. Keadaan tersebut secara langsung dapat berdampak pada turunnya penerimaan pajak atas konsumsi (Edalemen, 2000:3). Banyak dampak negatif jika hal ini terus berlangsung, diantaranya berdampak pada perusahaan dalam negeri yang dalam kegiatan usahanya melibatkan ekspor impor yang akan berlanjut pada harga jual ahir yang ditawarkan kepada konsumen akan semakin tinggi sehingga daya beli konsumen akan turun. Hal tersebut akan melebar kepada menurunnya penerimaan PPN.

**Tabel 1. Data Inflasi, Kurs Rupiah, dan Penerimaan PPN Tahun 2019-2023**

TAHUN	INFLASI (IHK)	NILAI TUKAR (USD)		PENERIMAAN PPN (Rp Triliun)
		Kurs Jual	Kurs Beli	
2019	2,72%	13.970,51	13.881,50	534,94
2020	1,68%	14.175,53	14.034,48	453,59
2021	1,87%	14.340,35	14.197,66	549,40
2022	5,51%	15.809,66	15.652,34	694,78
2023	2,61%	15.380	15.400	749,87

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada 2020 tercatat pada level rendah, capaian inflasi IHK tahun 2020 tercatat sebesar 1,68% (yoy) atau menurun dibandingkan realisasi tahun 2019, yakni 2,72% (yoy, SBH 2012). Inflasi yang rendah tersebut dipengaruhi oleh permintaan domestik yang belum kuat sebagai dampak pandemi Covid-19, pasokan yang memadai, dan sinergi kebijakan antara Bank Indonesia dan Pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah dalam menjaga kestabilan harga. Pada tahun 2022, laju inflasi mengalami peningkatan yang disebabkan oleh tekanan harga global, gangguan supply pangan, dan kebijakan penyesuaian BBM, selain juga karena meningkatnya permintaan masyarakat dengan membaiknya kondisi pandemi. Beberapa komoditas yang dominan mendorong inflasi adalah bensin, bahan bakar rumah tangga, dan tarif angkutan udara. Inflasi Indonesia pada tahun 2023 terkendali dengan tingkat inflasi sebesar 2,61% (year-on-year), terendah dalam dua dekade terakhir di luar masa pandemi. Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati mengatakan laju inflasi di tahun 2023 terus dijaga rendah untuk menjaga daya beli masyarakat sehingga mampu menopang kinerja pertumbuhan ekonomi pada tahun 2023 tetap berada di atas 5%. Sementara itu penerimaan PPN pada tahun 2023, pemerintah mencatatkan jumlah penerimaan pajak dari PPN sebesar Rp 749,87 triliun. Angka tersebut naik dari Rp 694,78 triliun yang diterima negara pada tahun 2022. Pada kurun waktu 2015 hingga 2023, penerimaan PPN pada umumnya mencatatkan tren positif alias selalu meningkat setiap tahunnya, kecuali pada 2016 dan 2020.

## LANDASAN TEORI

### Pajak Pertambahan Nilai

Definisi Pajak Pertambahan Nilai (PPN) adalah pajak yang dikenakan atas transaksi

barang dan jasa tertentu di daerah pabean oleh pengusaha tertentu (Waluyo, 2003: 275), dengan demikian PPN merupakan pajak yang dikenakan terhadap konsumsi dalam negeri dan dikenakan pada setiap jalur/rantai produksi dan distribusi. Akan tetapi, pengenaan PPN tidak menimbulkan pajak berganda, karena salah satu karakteristik PPN adalah menganut Indirect Substation Method/Invoice Method, yaitu pajak yang terutang dihitung dengan cara mengkreditkan Pajak Masukan (PM) terhadap Pajak Keluaran (PK). Oleh karena itu, di dalam metode pengkreditan dituntut adanya alat bukti yang dinamakan faktur pajak (Tax Invoice) sebagai bukti pembayaran pajak pada setiap transaksi pembelian. Pengertian di atas menunjukkan bahwa nilai tambah bersumber dari adanya kegiatan ekonomi seperti terjadinya transaksi jual beli, pembelian jasa, sewa-menyewa, sistem franchising, dan lainnya. Karena merupakan transaksi ekonomi, berarti ada pihak yang menjual atau menyediakan dan ada pula yang mengkonsumsi, mempergunakan atau memanfaatkan barang maupun jasa yang ditransaksikan. Jadi, nilai tambah akan mempengaruhi hasil akhir (harga akhir) transaksi dari suatu barang atau jasa, yaitu dengan ditambahkan terhadap harga perolehan semula.

### **Inflasi**

Menurut Rahadja (2004: 319), Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus". Menurut Nanga (2005), "Inflasi adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus".

Dari definisi tersebut, ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi, yaitu sebagai berikut:

1. Kenaikan harga

Harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi daripada harga periode sebelumnya. Perbandingan tingkat harga bisa dilakukan dengan jarak waktu yang lebih panjang: seminggu, sebulan, triwulan, dan setahun.

2. Bersifat Umum

Kenaikan harga suatu komoditas belum dapat dikatakan inflasi jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga-harga secara umum naik. Contohnya adalah kenaikan harga BBM, karena BBM merupakan komoditas strategis maka kenaikan harga BBM akan merambat kepada kenaikan harga komoditas yang lain. Bahkan kenaikan BBM akan mengundang kaum buruh menuntut kenaikan upah harian untuk memelihara daya beli mereka.

3. Berlangsung Terus-Menerus

Kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan memunculkan inflasi, jika terjadinya hanya sesaat. Oleh karena itu, perhitungan inflasi minimal dilakukan dalam rentang waktu bulanan. Sebab dalam waktu sebulan akan terlihat apakah kenaikan harga bersifat umum dan terus-menerus.

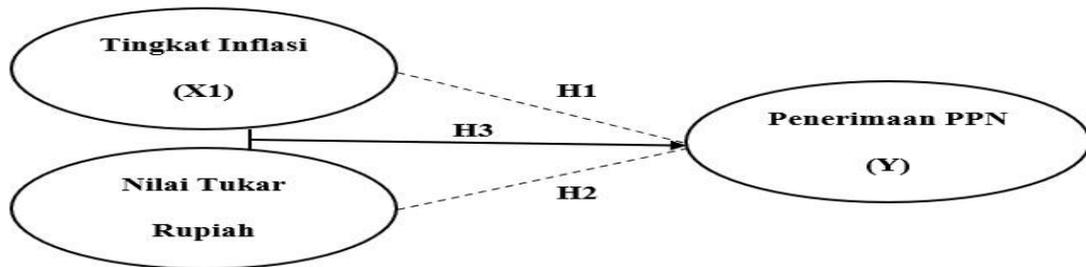
### **Nilai Tukar Rupiah**

Menurut Kuncoro (2008), kurs rupiah adalah nilai tukar sejumlah rupiah yang diperlukan untuk membeli satu US\$ (US Dollar). Nilai tukar terhadap US\$ ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan pasar, atau dengan kata lain kurs Rupiah ditentukan oleh mekanisme pasar. Jika harga rupiah terhadap dollar melemah, maka permintaan terhadap mata uang dollar akan meningkat. Hal ini disebabkan karena investor cenderung melepas rupiah dan akan membeli dollar. Pada umumnya kurs ditentukan oleh perpotongan kurva permintaan dan kurva penawaran dari mata uang asing tersebut.

---

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Objek yang dipilih sebagai objek penelitian adalah seluruh data time series dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS) periode 2019-2023 terkait data penerimaan PPN, Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah, variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerimaan PPN dengan variabel independent adalah tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan menggunakan Eviews Versi 10.



**Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran**

Keterangan:

- : Pengaruh Parsial  
 - - - - - : Pengaruh Simultan (bersama-sama)

**Gambar 1. Kerangka Penelitian**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

**Tabel 1.2 Statistik Deskriptif**

	<b>INFLASI</b>	<b>NILAI TUKAR</b>	<b>PENERIMAAN PPN</b>
Mean	12,50	1223,68	49,71
Maximum	91,13	1911,75	91,13
Minimum	-28,64	628,60	20,47
Std. Dev.	27,69	360,71	17,30
Observation	60	60	60

*(Sumber: Hasil Output Regresi Data Eviews)*

Dari hasil statistik deskriptif diatas, dapat dilihat bahwa untuk variabel dependen Penerimaan PPN menunjukkan nilai minimum sebesar 20,47 pada tahun 2020. Nilai maksimum sebesar 94,13 pada tahun 2023. Serta rata-rata nilai Penerimaan PPN sebesar 49,71. Variabel independen inflasi memiliki nilai minimum sebesar -28,64 yaitu inflasi terjadi pada tahun 2020 dan nilai maksimum inflasi terjadi pada tahun 2019 sebesar 91,13. Serta nilai rata-rata inflasi adalah sebesar 12,50 kemudian standar deviasi inflasi adalah sebesar 27,69. Variabel nilai tukar rupiah memiliki nilai

minimum sebesar 628,60 yang terdapat pada tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 1911,75 yang terdapat pada tahun 2022. Serta dengan nilai rata-rata nilai tukar rupiah adalah sebesar 1223,68.

### Analisis Hipotesis

Berikut hasil uji hipotesis untuk uji t parsial, uji f simultan dan uji koefisien determinasi mengenai pengaruh tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap penerimaan PPN.

**Tabel 1.3 Untuk Uji t, Uji f dan Koefisien Determinasi**

Dependent Variable: PENERIMAAN_PPN				
Method: Least Squares				
Date: 06/10/25 Time: 11:21				
Sample: 1 60				
Included observations: 60				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	<b>-0.029417</b>	0.034403	-0.855078	<b>0.3961</b>
NILAI_TUKAR	<b>0.043393</b>	0.002641	16.43052	<b>0.0000</b>
C	<b>-3.021696</b>	3.426835	-0.881775	<b>0.3816</b>
R-squared	0.828232	Mean dependent var		49.70967
<b>Adjusted R-squared</b>	<b>0.822205</b>	S.D. dependent var		17.29518
S.E. of regression	7.292651	Akaike info criterion		6.860318
Sum squared resid	3031.417	Schwarz criterion		6.965035
Log likelihood	-202.8095	Hannan-Quinn criter.		6.901279
<b>F-statistic</b>	<b>137.4210</b>	Durbin-Watson stat		0.131565
<b>Prob(F-statistic)</b>	<b>0.000000</b>			

1. Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah Inflasi tidak berpengaruh terhadap penerimaan PPN. Hasil uji statistik menunjukkan hasil probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ( $0.3961 > 0.05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap penerimaan PPN.
2. Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap penerimaan PPN. Hasil uji statistik menunjukkan hasil probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $0.0000 < 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap penerimaan PPN.
3. Hipotesis ketiga didapatkan nilai p-value F-statistik  $< 0.05$  atau sama dengan  $0.000000 < 0.05$ , yang memiliki arti bahwa variabel independen yaitu Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Penerimaan PPN.
4. Koefisien Determinasi yang dilihat dari adjusted R<sup>2</sup> adalah sebesar 0.822205 atau 82.2205% yang artinya seluruh variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 82.2205%.

### Pembahasan

**Pengaruh Inflasi terhadap penerimaan PPN**

Hipotesis pertama yang mengatakan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap penerimaan PPN adalah ditolak, hal itu dapat terlihat dari hasil probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ( $0.5027 > 0.05$ ) dengan demikian tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap penerimaan PPN. M. Natsir (2014) menyatakan bahwa Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Inflasi yang ringan tidak terlalu berdampak besar hingga mengganggu perekonomian. Harga barang dan jasa yang meningkat juga masih dalam batas wajar. Perusahaan penyedia barang dan jasa, serta objek PPN lainnya biasanya memiliki berbagai strategi untuk tetap mempertahankan penjualan di tengah inflasi. Sehingga harga barang dan jasa akan tetap stabil dan tidak mengurangi penjualan. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Mispriyanti dan Ika Neni Kristanti (2017) serta Putu Vilia Puspitha dan Ni Luh Supadmi (2018) yang menyatakan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh pada penerimaan PPN. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desy Kurnianingsih (2017), Herna renata, Kadarisman Hidayat, dan Bayu Kaniskha (2016), Nicola Putra Pratama, Dwiatmanto, dan Rosalita Rachma Agusti (2016), serta Oktiya Damayanti, Suhadak, dan Maria Goretti Wi Endang Nirowati Pamungkas (2016) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap penerimaan PPN.

**Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Penerimaan PPN**

Hipotesis kedua yang mengatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap penerimaan PPN adalah diterima, hal itu dapat terlihat dari hasil probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $0.0000 < 0.05$ ) dengan demikian nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap penerimaan PPN. Hal ini disebabkan karena jika terjadi kenaikan nilai tukar (melemah terhadap dollar), maka akan mengakibatkan harga jual barang dan jasa mengalami kenaikan harga, tingkat perubahan harga tersebut akan mempengaruhi daya beli konsumen yang menurun dan akan berlanjut terhadap penurunan PPN dalam negeri, selain itu dengan adanya peningkatan nilai tukar mengakibatkan biaya produk untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat pula dan akan meningkatkan harga jual akhir, maka daya beli konsumen akan menurun dan berakibat pada menurunnya penerimaan PPN. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Herna renata, Kadarisman Hidayat, dan Bayu Kaniskha (2016) serta Yeni Sapridawati, Novita Indrawati, Azhari Sofyan, dan Zirman (2021) yang menyatakan bahwa variabel nilai tukar rupiah berpengaruh pada penerimaan PPN. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinambela dan Rahmawati (2019) dan Ana Arifatunnisa (2002) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap penerimaan PPN.

**Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap penerimaan PPN**

Berdasarkan hasil uji F didapat nilai p-value F-statistik  $< 0.05$  atau sama dengan  $0.000000 < 0.05$  yang memiliki arti bahwa variabel independen yaitu tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh terhadap penerimaan PPN. Inflasi dan nilai tukar rupiah merupakan variabel makro yang dapat mempengaruhi aktifitas ekonomi. Apabila keduanya terkendali maka aktifitas ekonomi akan meningkat. Dengan demikian akan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi yang akan memberikan pula dampak positif bagi penerimaan pajak terutama PPN. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Faridyan dan Kevin Fajrie (2019) yang menyatakan bahwa secara simultan tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap penerimaan PPN.

---

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap penerimaan pajak pertambahan nilai, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengujian parsial Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan PPN.
2. Berdasarkan pengujian parsial Nilai tukar rupiah berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan PPN.
3. Inflasi dan Nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh terhadap penerimaan PPN.

## Saran-saran

1. Bagi pemerintah, diharapkan untuk dapat menstabilkan tingkat inflasi dan menjaga nilai tukar rupiah agar relatif menguat terhadap mata uang asing. Upaya untuk menstabilkan tingkat inflasi dapat dilakukan dengan cara mengurangi kegiatan impor barang dari luar negeri. Selain itu, dalam proses pembayaran transaksi luar negeri sebaiknya dilakukan dengan menggunakan mata uang rupiah agar tingkat kestabilan nilai tukar rupiah tetap terjaga sehingga memberikan dorongan bagi dunia usaha untuk memaksimalkan operasinya.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengembangkan lagi penelitian ini dengan cara menambahkan variabel ekonomi makro lainnya yang memiliki peran terhadap penerimaan PPN, atau mencoba dengan meneliti pada suatu daerah di Indonesia dengan menambah sampel atau memakai teknik analisis yang berbeda sehingga dapat diharapkan menghasilkan temuan yang berbeda.

## DAFTAR REFERENSI

- Aizenman, J., & Jinjark, Y. (2005). *The Collection Efficiency of the Value Added Tax: Theory and International Evidence*. NATIONAL BUREAU of ECONOMIC RESEARCH, 572-610.
- Almira, H., Kadarisman, H., & Bayu, K. (2016). *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Pengusaha Kena Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai*. Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya. *Jurnal Perpajakan* 9 (1).
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Pusat Statistik semua wilayah. (2025, Mei 27). *Inflasi Tahunan (Persen), 2019-2023*. Dipetik Juni 10, 2025, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTcwOCMy/inflasi-90-kota--umum-.html>
- Bank Indonesia (2025, Mei 27). *Informasi Kurs (USD), 2019-2023*. Dikutip Juni 5, 2025, dari <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/transaksi-bi/default.aspx>
- Caesa, P, Sugeng, S (2018) Analisis Pengaruh Dan Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar Amerika Terhadap Penerimaan PPN (Direktorat Jenderal Pajak Kanwil Jawa Tengah I). *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah* 16(2), Fakultas Ekonomi Universitas Surakarta.
- Dala, M. J. S. (2018). *Pengaruh Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Penerimaan PPN (Pajak Pertambahan Nilai) Tahun 2015-2017*. Universitas Brawijaya.
- Dede, K. (2022). *Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (Studi Pada Kantor Wilayah DJP Jawa Barat III)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Pakuan.
-

- 
- Diah. Y, Marhamah, Sutrisno (2017). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar Terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) Tahun 2014-2016 (Studi Pada Kantor Pelayanan Pajak Candisari Kota Semarang). *Jurnal STIE Semarang* 9(3).
- Faridyan, Kevin Fajrie (2019) *Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai Pada Periode 1982 - 2018*. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.
- Fitri Apriyanthi, 2017. *Pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan jumlah pengusaha kena pajak terhadap penerimaan pajak pertambahan nilai (Studi kasus pada kantor wilayah DJP Jawa Barat Tahun 2011-2015)*. Skripsi. Jawa Barat. Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. ISBN, UNDIP Semarang.
- Hidayatul Mualifah, 2019. *Pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, jumlah pengusaha kena pajak dan pendapatan perkapita terhadap penerimaan pajak pertambahan nilai (PPN)*. Skripsi. S1. Kudus. Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Indriantoro, Nur dan Supomono, Bambang. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE
- Kementerian Keuangan (2025, Mei 28). *Laporan Operasional Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (Penerimaan PPN 2019-2023)*. Diakses pada Juni 10, 2025, dari <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/laporan/laporan-keuangan-pemerintah-pusat>
- Nazir, Mohammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Renata, Almira Hernata, Hidayat, Kadarisman dan Kaniskha Bayu. 2016. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Pengusaha Kena Pajak terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (Studi pada Kantor Wilayah DJP Jawa Timur I). PS Perpajakan, *Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya*. *Jurnal Perpajakan* 9 (1).
- Saepudin. 2008. *Analisis Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Penerimaan PPN pada Kanwil DJP Jakarta Selatan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Syarif Hidayatullah.
- Salawati. 2008. *Analisis Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Penerimaan PPN pada Kanwil DJP Jakarta Selatan*. Jakarta: UIN
- Sanusi, Ahmad. 2017. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Salemba Empat, Jakarta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardji, U. (2014). *Pajak Pertambahan Nilai*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukardji, U. (2014). *Pokok-pokok Pajak Pertambahan Nilai Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tongam, S. (2019). *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Pengusaha Kena Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai*. *Jurnal Ekuivalensi* 5 (1), 83-97, 2019.
- Waluyo. (2011). *Perpajakan Indonesia* (10 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Wijayanti, A. (2015). *Analisis Penerimaan Pajak Indonesia: Pendekatan Ekonomi Makro*, Semarang.
- Winarno, Wing Wahyu. 2015. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
-